

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Psikolinguistik

Ilmu psikolinguistik secara etimologi kata psikolinguistik telah terbentuk dari gabungan kata psikologi dan linguistik.

Dari segi bahasa, asal psikolinguistik dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik. Keduanya merupakan dua ilmu yang berlainan. Meskipun begitu, kedua ilmu tersebut menaruh perhatian yang sangat besar terhadap bahasa. Namun, perlu diketahui bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang struktur tata bahasa, akan tetapi psikologi mengkaji perilaku bahasa atau proses berbahasa dan ruang lingkup psikolinguistik.

Menurut Darjowidjojo (Emy, dkk, 2017) psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tahapan-tahapan dari suatu proses mental yang telah dialami oleh manusia dalam proses berbahasa.

Menurut Darjowidjojo (Emy, dkk, 2017), empat topik utama dalam mempelajari psikolinguistik yaitu :

- a. Komprehensi adalah manusia mengalami proses mental dalam menerima dan memahami sesuatu yang diucapkan oleh orang lain.
- b. Produksi, yakni proses-proses mental dalam diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan.
- c. Manusia mampu berbahasa karena adanya landasan biologis dan neurologis.

d. Perolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa meraka.

Secara teoretis psikolinguistik mempunyai tujuan utama yaitu menemukan satu teori tentang bahasa yang paling tepat dan unggul dilihat dari segi linguistik dan psikologi yang mampu menjelaskan hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa. Psikolinguistik mencoba menjelaskan tentang dasar struktur bahasa dan bagaimana struktur bahasa dapat diperoleh dan digunakan pada saat bertutur dan untuk memahami ujaran-ujaran bahasa.

2. Pengertian Fonologi

Masnur (2008:1) mengatakan “Bahasa adalah sistem bunyi ujar sudah disadari oleh para linguis. Untuk itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yang merupakan bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Jika dalam praktik berbahasa di jumpai ragam bahasa tulis, dianggap sebagai bahasa sekunder, yaitu rekaman dari bahasa lisan. Oleh karena itu, bahasa tulis bukan menjadi sasaran utama kajian linguistik. Dari sini dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

”Menurut Saida Gani dan Berti Arsyad Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu phone berarti bunyi dan logos yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah tentang fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi, sebagai bagian dari linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. objek kajian

fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) yang kedua mengkaji tentang fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Bunyi bahasa dibedakan menjadi dua yaitu, bunyi-bunyi yang tidak membedakan makna yang disebut dengan fon dan dikenal dengan sebutan fonetik, dan bunyi-bunyi yang membedakan makna yang disebut dengan fonem atau fonemik.

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi sebuah bahasa Crystal dan dkk (2008:365). Menyatakan bahwa dalam arti sempit, fonologi sebagai subdisiplin ilmu bahasa mempelajari fungsi bunyi bahasa. Hal itu berarti fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi-bunyi itu itu kelak berfungsi dalam ujaran atau bunyi-bunyi bahasa secara umum. Menurut Muslich fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji bunyi ujar selanjutnya fonologi dibedakan atas dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang fonologi yang memandang bunyi bahasa sebagai fenomena alam, bunyi bahasa dianggap sebagai substansi yang otonom dan universal tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda atau bukan. Menurut proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga macam yaitu fonetik fonologi atau artikulatoris fonetik akustis dan fonetik auditoris atau fonetik persepsi (Fitrianti, 2019: 19). Dari dua sudut pandang diatas tentang bunyi ujar tersebut bahwa fonologi mempunyai dua cabang kajian yaitu fonemik dan fonetik sebagai bidang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda

makna atau titik-titik kemudian menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, dibedakan adanya tiga jenis fonetik yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik dan fonetik auditoris (Chaer, 2012: 103).

a. Fonetik

(Chaer dan Arsyad, 2018:3) mendefinisikan fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Muaffaq (Saida dan Berti Arsyad, 2018:3) bahwa fonetik adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, yang mencakup produksi, tranmisi, dan persepsi tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Menurut Marsono fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa frekuensinya, intensitas, timbarnya sebagai getaran udara dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga. Verhaar fonetik ialah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa, ia meneliti bunyi bahasa menerut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akuitiknya.

Bedasarkan defenisi yang dikemukakan para ahli secara umum dapat dikatakan bahwa fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa baik itu proses terbentuknya, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga pendengar tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Chaer membagi urutan proses terjadinyabunyi bahasa menjadi tiga jenis fonetik yaitu:

- 1) Fonetik artikulatoris atau fonetik organis, fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.
- 2) Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya dan intensitas alam.
- 3) Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Dari ketiga jenis fonetik yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia.

b. Fonemik

Menurut Chaer (Salda Gani dan Bertin Arsyad, 2018:5) fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran /bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa istilah fonemik dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

3. Objek Kajian Fonologi

a. Fonologi teoretis

Fonologi teoretis berarti fonologi yang bertujuan untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa guna kepentingan teoretis. Contoh bidang tersebut adalah fonetik dan fonemik, seorang ahli fonetik tujuan studinya adalah untuk menemukan kebenaran umum dan menformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi dan pengujarannya dan pengenalan produksi bunyi-bunyi ujar tersebut. Menurut Achmat dan Krisanjaya, mengemukakan tujuan teoretis studi fonetik bagi seorang ahli fonetik sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan fungsi organ tubuh sebagai alat bicara dan penghasil bunyi-bunyi bahasa.
- 2) Mendeskripsikan proses terjadinya bunyi bahasa.
- 3) Mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan karakteristiknya.
- 4) Mendeskripsikan runtunan bunyi dalam satuan-satuan bunyi tertentu, yang salah satu bunyi adalah silabis.
- 5) Pelambangan bunyi dalam tulisan fonetis.

Hal yang sama juga terdapat pada kajian fonemik, tujuan kajiannya yaitu menemukan dan memformulasikan hukum-hukum bunyi bahasa tertentu dan pengenalan atau fungsi-fungsi bahasa itu. Menurut Achmat dan Krisanjaya tujuan teoretis studi fonemik bagi seorang ahli fonemik sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek kajian bunyi yang membedakan makna yaitu fonem.
- 2) Menentukan identitas fonem.

- 3) Mendeskripsikan kaidah-kaidah fonem.
- 4) Mendeskripsikan struktur fonem.
- 5) Mendeskripsikan khasanah fonem.
- 6) Mendeskripsikan klasifikasi fonem.
- 7) Mendeskripsikan perubahan-perubahan fonem.

b. Fonologi terapan

Fonologi terapan (praktis) fonologi yang bertujuan untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa atau hubungan dengan faktor-faktor luar bahasa guna pemecahan fonologis yang ada di masyarakat. Hal yang hampir sama juga dapat dilakukan pada terapi wicara. Berikut adalah contoh kajian fonologi terapan dalam bidang fonemik. Tujuan praktis dalam kajian fonemik terapan sebenarnya terbuka sangat luas, baik dari segi ilmu linguistik maupun bidang lain.

c. Fonologi segmental

Fonologi segmental adalah kajian fonologi yang memfokuskan pada fonem-fonem dan fona yang dapat disegmenkan, misalnya struktur fonologis bahasa.

d. Fonologi suprasegmental

Fonologi suprasegmental adalah fonem-fonem dan fona yang tidak dapat disegmenkan seperti nada, tekanan, panjang bunyi, intonasi dan lain-lain.

4. Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Menurut Yusuf (1907:41) Pemerolehan bahasa yaitu suatu proses penguasaan bahasa yang didapatkan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal.

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme dimana teori ini memusatkan perhatian pada aspek yang dirasakan langsung pada perilaku berbahasa dan hubungannya dengan stimulus dan respon terhadap lingkungan. Teori ini menyakini bahwa tindak balasan atau respon segala sesuatu itu bisa terjadi jika hanya ada rangsangan atau stimulus. Menurut Abdul Chaer (Enjang Burhanudin Yusuf, 1907: 49) dalam bahasa yang sederhana ada reaksi karena ada aksi, ada akibat karena ada sebab, ada asap karena ada api.

b. Teori Nativisme atau Mentalistik

Kaum nativistik berbeda dengan kaum behavioristik dalam memandang pemerolehan bahasa bahwa bahasa pada manusia itu unik tidak bisa disamakan dengan yang terjadi pada hewan. Enjang Burhanudin Yusuf tidak memandang penting pengaruh lingkungan sekitar, bahwa selama pertumbuhannya manusia akan mengasah kemampuan bahasanya secara genetis dan telah terprogram dengan baik, artinya kemampuan bahasa itu sudah given dan bersifat logis. Menurut Enjang Baharudin yusuf bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik. Teori ini dianut oleh Chomsky (yusuf, 2016:50) di mana ia

berpendapat bahwa hanya manusia yang bisa menguasai bahasa verbal, ia mendasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang genetis dimana ia memiliki pola perkembangan yang universal dan lingkungan memiliki peran kecil dalam pematangan sebuah bahasa. Kedua, orang bisa menguasai dalam waktu yang relative singkat. Ketiga, lingkungan bahasa tidak memiliki data yang cukup bagi tata bahasa orang dewasa yang rumit.

c. Teori kognitivisme

Pencetus teori ini adalah Piaget dan Vigotsky (Yusuf, 1907:51) bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum didalam kognisi, hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky (Yusuf,1907:51) yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas, begitu juga dengan lingkungan berbahasa dan bahasa harus diperoleh secara alamiah. Menurut teori kognitivisme, hal yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada anak hanya memahami dunia melalui indranya, anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen

sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya, simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

d. Teori Interaksionisme

Menurut Enjang Baharudin Yusuf, pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis anak dan lingkungan bahasa. Bahasa yang diperoleh anak erat kaitannya dengan kemampuan internal anak dan input dari lingkungannya, dan juga menyakini bahwa setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir, hanya saja kemampuan anak dalam menguasai bahasa dibandingkan dengan kualitas input dari lingkungan bahasa anak tersebut. Teori ini juga diperkuat dengan pendapat Howard Gardner) Enjang Baharudin Yusuf, 1907:51) yang mengatakan bahwa semenjak lahir anak sudah memiliki kecerdasan jamak salah satunya adalah kecerdasan bahasa.

e. Teori Fungsional

Teori fungsional melakukan revolusi penelitian dalam pemerolehan bahasa, di mana mereka melihat bahwa bahasa adalah hasil manifestasi kemampuan kognitif dan efektif yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri, manusia dan lingkungan sekedar untuk berhubungan dengan mereka ataupun dalam rangka menjelajah dunia. Teori ini juga untuk memperjelas nativisme yang masih general, bersifat abstrak, formal, ekslisit, dan logis. Penelitian Bloom dan Piaget (Yusuf, 2016:52), memberi cara pandang baru bagi kajian bahasa anak dimana mereka memfokuskan pada perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama. Piaget mengemukakan (Yusuf,

2016:52) perkembangan adalah hasil hubungan yang erat antara anak dan lingkungannya ditambah dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif perseptual dan pengalaman bahasa anak. Kemampuan bahasa anak sangat bergantung pada faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan. Karena para ahli bahasa mulai mengatasi struktur kaidah fungsi bahasa dan hubungan bentuk bahasa itu dengan fungsi tersebut. kompleksitas makna ditentukan oleh perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya dari pada kompleksitas bahasa itu sendiri. Menurut Yusuf, 2016:52, yang menentukan hal ini adalah asas fungsional, bahwa perkembangan diikuti oleh perkembangan kemampuan komunikatif dan konseptual, yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin kognisi. Asas formal, bahwa perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemrosesan informasi yang bekerja dalam konjungsi skema batin tata bahasa. Saat ini menjadi semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik diluar pikiran kognitif dan struktur memori, dari sini nampak bahwa konstruktivis sosial menekankan perspektif fungsional, bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif maka kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi bahasa, seperti fungsi komunikatif bahasa dan untuk menganalisa bahasa dengan baik maka fungsi pragmatik dan komunikatif harus dikaji dengan segala variabilitasnya.

5. Hakikat Pemerolehan Bahasa Anak

Hakikat pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa anak adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan formal Tarigan (Noviyanti:2023), mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak dan dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan apling sederhana dari bahasa bersangkutan. Berikut faktor pemerolehan bahasa anak :

- a. Faktor alamiah, setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa oleh Chomsky dinamakan *language acquisition divide* (LAD). Proses pemerolehan melalui piranti ini sifatya alamiah, karena sifatnya alamiah kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi disekitarnya.
- b. Faktor perkembangan kognitif, perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer, pemerolehan bahasa dibantu oleh perkembangan kognitif. Sebaliknya, kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.
- c. Faktor latar belakang sosial, struktur keluarga, kelompok sosial, dan lingkungan budaya sebagai faktor latar belakang sosial memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Makin tinggi

tingkat interaksi sosial sebuah keluarga maka makin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa, sebaliknya makin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, maka kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa.

- d. Faktor keturunan, meliputi jenis kelamin dan inteligensi. Jenis kelamin turut memengaruhi pemerolehan bahasa anak, biasanya anak perempuan lebih superior dari pada anak laki-laki meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli. Yanti (Noviyanti:2023) mengemukakan bahwa anak belajar berbicara sesuai dengan kebutuhannya. Sekiranya ia dapat memperoleh apa yang diinginkannya tanpa bersusah payah untuk memintanya maka ia tidak merasa perlu untuk berusaha belajar berbahasa, dengan demikian kebutuhan utama anak-anak sehingga belajar berbahasa adalah keinginan untuk memperoleh informasi tentang lingkungannya, kemudian mengenai dirinya sendiri dan kawan-kawannya, memberi perintah dan menyatakan kemampuan, pergaulan sosial dengan orang lain dan menyatakan pendapat dan ide-idenya.

6. Mekanisme Pemerolehan Bahasa Anak

- a. Imitasi, pemerolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua dan pengasuh. Pemerolehan bahasa dikenal beberapa tahapan, pemerolehan bahasa pertama (PBI) didapatkan bayi secara langsung dari ibunya atau lingkungan yang dekat dengan bayi tersebut, sedangkan jika

pada pemerolehan bahasa kedua dan seterusnya itu di dapatkan seseorang dengan melalui proses pembelajaran. Dengan demikian jika proses perkembangan atau pertumbuhan anak normal, iya akan memperoleh suatu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa asli. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ayah dan ibu melalui beberapa hal diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang di ikuti dan diterima, hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan bahasa lebih cepat dari pada yang lain. Pada perkembangan selanjutnya anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik.

- b. Pengkondisian, Pemerolehan bahasa melalui pengkondisian diajukan oleh B.F Skinner, pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosa kata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda.
- c. Kognisi sosial, Pemerolehan bahasa anak terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme etensi bersama ataupun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

7. Karakteristik 3-5 tahun

- a. Perkembangan bahasa; anak mulai berbicara lebih, lancar, mengenal banyak kosakata, dan dapat mengikuti intruksi sederhana
- b. Kemandirian; mulai belajar melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, seperti berpakaian dan makan.

- c. Imaginasi dan kreativitas; suka bermain peran dan menggunakan imajinasi dalam permainan seperti berpura-pura menjadi tokoh tertentu.
- d. Sosialisasi; mulai berinteraksi dengan teman sebaya, belajar berbagi dan memahami konsep bergiliran.
- e. Emosi; mengalami perubahan emosi yang cepat, serta mulai memahami dan mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih baik.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari adanya plagiat. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Desy Indah Wulandari dengan judul skripsi “Pemerolehan bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 5 tahun secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika serta aturan kompleks yang sama untuk menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dini yang berumur 3 hingga 5 tahun di PAUD Lestari Dsa Blimbing, Kecamatan Paciran, Lamongan di lingkungan sekolah pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pusat dari penelitian adalah pemerolehan bahasa Indonesia pada anak-anak usia dini di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis serta semantik di lingkungan sekolah. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/, /s/ diucapkan /c/ dan bunyi sedangkan pada anak usia berusia 4-5 tahun sudah memperoleh semua bunyi vocal dan bunyi konsonan, tidak ada perubahan bunyi /r/ yang berubah /l/. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan tinjauan fonologi. Namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek kajiannya, dimana objek kajian adalah pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun di Paud Lestari sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun di Lembang Rea Tulaklangi.

Monica Septiyani dan Umi Hartati dengan judul skripsi “Pemerolehan bahasa anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas di Kejawang Sruweng Kebumen”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsika pemerolehan bahasa abak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas, (2) mendeskripsikan perbedaan anak laki-laki dan perempuan pada pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas, dan (3) mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas yang berada di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kabumen. Hasil penelitian yaitu (1) pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas, (2) perbedaan anak laki-laki dan Perempuan usia 3 dan 5 tahun dalam memperoleh bahasa dialek Banyumas, dan (3) bentuk pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 dan 5 tahun dalam dialek Banyumas yang berada di Desa Kejawang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun.

Namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tinjauan penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan penelitian sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan tinjauan fonologi.

Noprieka Suriadiman dan Fenny Anita yang berjudul “Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun (kajian morfologi) di paud Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pemerolehan morfologi anak usia 4 tahun yang bernama Nadira dan bersekolah di Paud Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pertama perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun jika dilihat dari jumlah kosa kata dan pengucapan kata sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya jumlah kosa kata yang telah dikuasai oleh subjek peneliti. Kedua, dilihat dari tuturan katanya yaitu penggunaan afiksasi /imbuhan/ pada subjek peneliti secara keseluruhan sudah baik ketika melakukan percakapan dan turunan kata reduplikasi kata pada subjek peneliti dalam pemerolehan bahasa secara keseluruhan juga sudah baik, walaupun masih terdapat kesalahan pada pengucapannya. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pemerolehan bahasa anak namun yang membedakan penelitian ini adalah usia anak.